



TINJAUAN KOREOGRAFI TARI MENJEMPUT INDUK PADI KARYA IRA IRMAWATI

Fionika Yulianisya¹, Venny Rosalina²

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fionikayulianisya13@gmail.com¹, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Koreografi dari Tari Menjemput Induk Padi Karya Ira Irmawati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinjauan koreografi Tari Menjemput Induk Padi Karya Ira Irmawati terdiri dari proses koreografi dan bentuk koreografi. Proses koreografi Tari Menjemput Induk Padi terdiri dari tema/ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tema dan ide berasal dari prosesi adat sebelum masyarakat Desa Rantau Panjang memanen padi di umo (sawah). Gerak Tari Menjemput Induk Padi bereksplorasi diri dengan berbagai bentuk gerak yang menggambarkan padi-padi di sawah. Penata tari berimprovisasi dengan cara bereksperimen dengan bentuk-bentuk gerak yang didapat dari gerakan-gerakan baru, namun dikembangkan sesuai dengan kreatifitas penata dan Tari Menjemput Induk Padi memiliki komposisi yang diatur dengan berbagai bentuk pola yang kreatif. Dalam bentuk koreografi tari Menjemput Induk Padi terdapat 11 ragam gerak pada penari laki-laki dan 34 ragam gerak pada penari perempuan yang telah dilakukan stilirisasi sebelumnya. Desain atas yang terdapat pada Tari Menjemput Induk Padi terdiri dari Bersudut, Lengkung, Tinggi, Rendah, Datar, Medium, Kontras, Vertikal, dan Horizontal. Tari Menjemput Induk Padi terdapat 48 desain lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari. Desain dramatik tari Menjemput Induk Padi terdiri dari 3 bagian. Dinamika yang ada pada tari Menjemput Induk Padi lebih dominan menggunakan tempo cepat, dengan tekanan kuat, dan level sedang. Komposisi kelompok berbentuk serempak (unison), bergantian (canon), selang-seling (alternate), terpecah (broken) atau berimbang (balance). Alat musik yang digunakan adalah gendang dap, gendang tabuh, gong, canang, kelintang kayu, kompang, akordion, biola, suling kayu, bass elektrik. Kostum tari Menjemput Induk Padi disesuaikan dengan pakaian adat melayu Jambi. Properti yang digunakan dalam Tari Menjemput Induk Padi diantaranya tunam, tunam yang merupakan bahan utama yang tidak boleh ditinggal, kain tujuh warna, dan kendi yang dipercayai oleh masyarakat Rantau Panjang sebagai "dewi padi". Rias wajah dalam tari Menjemput Induk Padi berfungsi untuk menonjolkan ekspresi, karakter, dan keindahan penari, serta memperkuat suasana sakral dan budaya dalam pertunjukan.

Kata Kunci: Koreografi, Tari *Menjemput Induk Padi*

A CHOREOGRAPHIC ANALYSIS OF THE *MENJEMPUT INDUK PADI* DANCE BY IRA IRMAWATI

Fionika Yulianisya¹, Venny Rosalina²

¹ Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

² Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia

✉ (e-mail) fionikayulianisya13@gmail.com¹, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze and describe the choreography of the *Menjemput Induk Padi* Dance created by Ira Irmawati. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The research instrument was the researcher, supported by stationery and a mobile phone. Data was collected through literature review, observation, interviews, and documentation. The data analysis procedures





included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the choreography of the Menjemput Induk Padi Dance consists of the choreography process and the choreography form. The choreography process includes theme/idea, exploration, improvisation, and composition. The theme and idea originated from the traditional ritual performed by the people of Rantau Panjang Village before harvesting rice in the umo (rice field). The movements of the Menjemput Induk Padi Dance were developed through exploration of various movement forms depicting rice plants in the fields. The choreographer carried out improvisation by experimenting with new movement patterns, which were further developed based on her creativity. The dance composition was arranged using various creative movement patterns. In terms of choreography form, the Menjemput Induk Padi Dance consists of 11 movement sequences for the male dancer and 34 movement sequences for the female dancers, all of which have undergone stylization. The upper designs found in the dance include angular, curved, high, low, flat, medium, contrasting, vertical, and horizontal designs. The dance also employs 48 floor patterns performed by the dancers. The dramatic design is divided into three sections. The dance dynamics are predominantly characterized by fast tempo, strong energy, and medium level. The group compositions include unison, canon, alternate, broken, and balance. The musical accompaniment consists of gendang dap, gendang tabuh, gong, canang, wooden kelintang, kompong, accordion, violin, wooden flute, and electric bass. The costumes are adapted from traditional Jambi Malay attire. The properties used include tunam the principal property that must always be present seven-colored cloth, and a water jug (kendi), which is believed by the people of Rantau Panjang to symbolize the "rice goddess." The makeup in the Menjemput Induk Padi Dance serves to emphasize the dancers' expressions, character, and beauty while reinforcing the sacred atmosphere and cultural values of the performance.

Keywords: Choreography, Menjemput Induk Padi Dance

Pendahuluan

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui media keindahan. Salah satu cabang seni yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat adalah seni tari. Tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerak-gerak tubuh yang ritmis dan memiliki nilai estetis. Sebagai bagian dari warisan budaya, tari terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai karya tari kreasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber penciptaannya.

Tari kreasi merupakan bentuk pengembangan dari tradisi yang dikemas dalam penyajian baru tanpa meninggalkan identitas budaya yang melatarbelakanginya. Kehadiran tari kreasi menjadi salah satu upaya pelestarian budaya melalui proses kreatif seorang koreografer dalam mengolah nilai-nilai tradisi menjadi karya seni pertunjukan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan sanggar tari memiliki peranan penting sebagai wadah

pembinaan, pengembangan, dan pelestarian seni tari agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Salah satu sanggar yang aktif mengembangkan tari kreasi berbasis budaya lokal adalah Sanggar Tari Pelito Mudo yang berada di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sanggar yang dipimpin oleh Ira Irmawati ini berdiri pada 27 Juni 2007 dan telah menghasilkan berbagai karya tari yang bersumber dari kehidupan masyarakat serta tradisi daerah Merangin. Selain sebagai pimpinan sanggar, Ira Irmawati juga menjabat sebagai Pamong Budaya Ahli Muda pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin sehingga memiliki peran penting dalam pelestarian seni dan budaya daerah. Berbagai karya tari yang diciptakannya sering ditampilkan pada kegiatan kebudayaan maupun pemerintahan di Kabupaten Merangin.

Salah satu karya tari yang mendapat perhatian adalah Tari Menjemput Induk Padi. Tari ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Ira Irmawati pada 23 Juli 2017 dengan mengambil inspirasi dari ritual penjemputan induk padi, yaitu tradisi masyarakat Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin sebelum

melaksanakan panen padi. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus penghormatan terhadap kesuburan alam yang memberikan hasil panen. Tradisi ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk tari sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan melalui seni pertunjukan.

Tari Menjemput Induk Padi memiliki keunikan yang membedakannya dari karya tari kreasi lainnya. Keunikan tersebut terlihat pada penggunaan properti ritual berupa tunam, kain tujuh warna, dan kendi yang merupakan perlengkapan penting dalam prosesi penjemputan induk padi. Selain itu, tari ini dibawakan oleh tujuh orang penari, terdiri atas satu penari laki-laki yang berperan sebagai dukun atau pawang dan enam penari perempuan yang melambangkan padi. Seluruh rangkaian gerak menggambarkan aktivitas ritual mulai dari pencarian induk padi, proses penjemputan, hingga ungkapan rasa syukur setelah ritual selesai dilaksanakan. Gerak-gerak tersebut telah mengalami proses stilisasi sehingga memiliki nilai estetis sebagai sebuah karya tari kreasi tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Sejak diciptakan, Tari Menjemput Induk Padi telah dipentaskan pada berbagai kegiatan seni dan budaya, di antaranya Batanghari River Festival 2017, Upacara Adat Seren Tahun 2023 di Cigugur, Jawa Barat, Batanghari Festival 2023, Festival Pesako Betuah Se-Provinsi Jambi 2024, serta Festival Batanghari 2025. Selain itu, tari ini juga memperoleh penghargaan sebagai Penyaji Terbaik III pada Festival Tari dan Lagu Daerah Jambi dalam kegiatan Batanghari River Festival 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Menjemput Induk Padi merupakan salah satu karya tari kreasi yang memiliki kualitas artistik sekaligus nilai budaya yang tinggi.

Meskipun Tari Menjemput Induk Padi telah banyak dipentaskan dan memperoleh berbagai prestasi, penelitian ilmiah yang mengkaji karya ini masih belum ditemukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiara Yunisa (2025) hanya membahas Koreografi Tari Penjemputan Induk Padi di Sanggar Kuj, Kabupaten Sarolangun, yang memiliki latar budaya, koreografer, konsep penciptaan, serta bentuk penyajian yang berbeda

dengan Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara khusus koreografi Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Tinjauan Koreografi Tari Menjemput Induk Padi Karya Ira Irmawati. Analisis dilakukan berdasarkan teori koreografi menurut Soedarsono yang meliputi proses koreografi, yaitu tema atau ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta bentuk koreografi, yang meliputi gerak, desain atas, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, musik, dan perlengkapan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai koreografi Tari Menjemput Induk Padi sekaligus menjadi dokumentasi tertulis dalam upaya pelestarian seni budaya masyarakat Kabupaten Merangin.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar mengenai objek yang diteliti secara langsung. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera handphone. Objek penelitian ini adalah Tari menjemput induk padi karya Ira Irmawati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Asal-Usul Tari Menjemput Induk Padi

Tari Menjemput Induk Padi merupakan tari kreasi baru karya Ira Irmawati yang diciptakan pada tanggal 23 Juli 2017 di Sanggar Tari Pelito Mudo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Tari ini berangkat dari ritual penjemputan induk padi yang merupakan tradisi masyarakat Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin sebelum melaksanakan panen padi. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur



kepada Allah SWT atas hasil panen serta sebagai penghormatan kepada "induk padi" yang diyakini membawa keberkahan dan kesuburan bagi hasil pertanian.

Ritual penjemputan induk padi kemudian dikembangkan oleh Ira Irmawati menjadi sebuah karya tari kreasi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui proses kreatif, unsur-unsur ritual seperti doa, simbol-simbol adat, aktivitas masyarakat di sawah, serta penggunaan perlengkapan ritual diolah menjadi sebuah pertunjukan tari yang memiliki nilai estetis. Oleh karena itu, Tari Menjemput Induk Padi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya masyarakat Merangin.

Sejak pertama kali dipentaskan, Tari Menjemput Induk Padi telah ditampilkan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, di antaranya Batanghari River Festival 2017, Upacara Adat Seren Tahun 2023 di Cigugur Jawa Barat, Batanghari Festival 2023, Festival Pesako Betuah Se-Provinsi Jambi Tahun 2024, serta Festival Batanghari Tahun 2025. Selain itu, tari ini juga memperoleh penghargaan sebagai Penyaji Terbaik III pada Festival Tari dan Lagu Daerah Jambi dalam kegiatan Batanghari River Festival Tahun 2023. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa Tari Menjemput Induk Padi merupakan salah satu karya tari kreasi yang memiliki kualitas artistik sekaligus mampu memperkenalkan budaya Kabupaten Merangin kepada masyarakat yang lebih luas.

B. Koreografi Tari Menjemput Induk Padi

1. Proses Koreografi Tari Menjemput Induk Padi

a. Tema atau Ide

Tema merupakan landasan utama dalam proses penciptaan Tari Menjemput Induk Padi. Ide penciptaan tari ini berasal dari ritual penjemputan induk padi yang telah menjadi tradisi masyarakat Desa Rantau Panjang sebelum memanen padi di sawah (*umo*). Ritual tersebut mengandung nilai religius, rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Nilai-nilai tersebut kemudian diangkat oleh Ira Irmawati ke dalam bentuk karya tari kreasi sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat

melalui media pertunjukan.

Dalam penyajiannya, Tari Menjemput Induk Padi menggambarkan rangkaian prosesi ritual mulai dari persiapan, pencarian induk padi, penjemputan, hingga ungkapan rasa syukur setelah ritual selesai dilaksanakan. Penari laki-laki berperan sebagai dukun atau pawang yang memimpin jalannya ritual, sedangkan penari perempuan menggambarkan hamparan padi yang tumbuh subur di sawah. Tema tersebut divisualisasikan melalui gerak-gerak yang telah mengalami stilisasi sehingga memiliki nilai estetis sebagai sebuah karya tari kreasi tanpa menghilangkan makna budaya yang melatarbelakanginya.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan oleh Ira Irmawati dengan mengamati kehidupan masyarakat Rantau Panjang, khususnya aktivitas masyarakat ketika memanen padi di sawah. Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat, koreografer juga mempelajari berbagai gerak tari tradisi Merangin seperti gerak *nudung awan*, *mihik padi*, *tapak lintang telungkup tetuang*, dan *langkah krisik tuo*. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan bentuk gerak baru yang sesuai dengan konsep Tari Menjemput Induk Padi.

Proses eksplorasi tidak hanya dilakukan oleh koreografer, tetapi juga melibatkan para penari melalui latihan secara kolaboratif. Selama tiga kali sesi latihan dalam kurun waktu dua minggu, koreografer bersama penari mengeksplorasi berbagai kemungkinan gerak yang lahir dari aktivitas memanen padi, mulai dari menyiapkan alat, memetik padi, hingga membawa hasil panen. Selain itu, eksplorasi juga dilakukan dengan bantuan iringan musik kelintang kayu untuk memperoleh karakter gerak yang menggambarkan padi yang melambai tertiuip angin serta gerak penari laki-laki yang merepresentasikan seorang pawang ketika melakukan ritual penjemputan induk padi.

c. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap

pengembangan gerak setelah proses eksplorasi selesai dilakukan. Pada tahap ini, Ira Irmawati melakukan berbagai percobaan terhadap bentuk-bentuk gerak yang telah ditemukan untuk memperoleh kualitas gerak yang sesuai dengan tema tari. Gerak-gerak hasil eksplorasi kemudian dikembangkan melalui perubahan arah, tempo, tenaga, level, serta kualitas gerak sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang lebih variatif dan memiliki nilai artistik.

Improvisasi juga dilakukan pada beberapa bagian tari untuk memberikan kesempatan kepada penari mengatur pernapasan dan tenaga selama pertunjukan berlangsung. Melalui improvisasi tersebut, gerak yang semula berasal dari aktivitas masyarakat berkembang menjadi gerak tari yang lebih ekspresif namun tetap mempertahankan karakter ritual penjemputan induk padi.

d. Komposisi

Komposisi merupakan tahap akhir dalam proses koreografi yang dilakukan setelah eksplorasi dan improvisasi selesai. Pada tahap ini, Ira Irmawati menyusun seluruh hasil pengembangan gerak menjadi sebuah karya tari yang utuh. Penyusunan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tema, bentuk gerak, pola lantai, dinamika, iringan musik, penggunaan properti, kostum, tata rias, serta jumlah penari sehingga seluruh unsur pertunjukan saling mendukung dalam menyampaikan makna tari.

Tari Menjemput Induk Padi dibawakan oleh tujuh orang penari yang terdiri atas satu orang penari laki-laki sebagai pawang dan enam orang penari perempuan sebagai simbol padi. Komposisi tari disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian pembuka menggambarkan persiapan ritual penjemputan induk padi, bagian inti menggambarkan proses pencarian dan penjemputan induk padi, sedangkan bagian penutup menggambarkan rasa syukur masyarakat setelah memperoleh hasil panen yang baik. Keseluruhan rangkaian tersebut disusun secara berkesinambungan sehingga

membentuk alur dramatik yang jelas dan mudah dipahami oleh penonton.

2. Bentuk Koreografi Tari Menjemput Induk Padi

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam Tari Menjemput Induk Padi. Gerakan yang digunakan berasal dari aktivitas masyarakat ketika melaksanakan ritual penjemputan induk padi dan aktivitas bertani di sawah. Gerak-gerak tersebut kemudian mengalami proses stilisasi sehingga menjadi gerak tari yang memiliki nilai estetis tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

Gerakan penari laki-laki menggambarkan peran seorang pawang yang memimpin jalannya ritual, sedangkan gerakan penari perempuan menggambarkan padi yang tumbuh subur dan bergerak mengikuti hembusan angin. Setiap ragam gerak disusun sesuai perkembangan alur cerita sehingga mampu memperlihatkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Keseluruhan gerak disajikan secara harmonis melalui perpaduan ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan pertunjukan yang dinamis.

b. Desain Atas

Desain atas pada Tari Menjemput Induk Padi terlihat dari bentuk-bentuk garis yang dihasilkan oleh gerak tubuh penari selama pertunjukan berlangsung. Desain atas yang digunakan meliputi garis lurus, garis lengkung, garis bersudut, garis horizontal, garis vertikal, desain tinggi, sedang, rendah, desain datar, serta desain kontras. Variasi desain atas tersebut memberikan kesan dinamis dan memperkuat karakter setiap bagian tari.

Penggunaan desain atas disesuaikan dengan makna gerak yang ingin disampaikan. Pada bagian ritual, gerak-gerak banyak menggunakan desain lengkung dan vertikal yang memberikan kesan khidmat, sedangkan pada bagian klimaks lebih banyak menggunakan garis bersudut dan kontras untuk memperlihatkan semangat serta kekuatan dalam proses penjemputan induk padi.



c. Desain Lantai

Desain lantai merupakan pola perpindahan penari yang membentuk berbagai formasi selama pertunjukan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Menjemput Induk Padi menggunakan 48 desain lantai yang terdiri atas variasi garis lurus dan garis lengkung dalam berbagai formasi sesuai kebutuhan penyajian.

Pola lantai disusun untuk memperjelas hubungan antartokoh serta memperkuat alur dramatik tari. Pergantian formasi dilakukan secara teratur sehingga memberikan kesan harmonis dan tidak mengurangi makna gerak yang sedang ditampilkan. Penggunaan desain lantai juga berfungsi memperindah komposisi pertunjukan serta memberikan variasi visual kepada penonton.

d. Desain Dramatik

Desain dramatik Tari Menjemput Induk Padi dibangun melalui perkembangan suasana pertunjukan yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pembuka memperlihatkan suasana sakral ketika ritual akan dimulai. Penonton diperkenalkan dengan tokoh pawang beserta perlengkapan ritual yang digunakan dalam penjemputan induk padi.

Bagian inti merupakan puncak dramatik yang menggambarkan proses pencarian dan penjemputan induk padi. Pada bagian ini tempo gerak menjadi lebih cepat, penggunaan ruang semakin luas, dan dinamika tari meningkat sehingga menciptakan suasana yang lebih hidup.

Bagian penutup menggambarkan keberhasilan masyarakat memperoleh induk padi sebagai simbol kesuburan. Suasana pertunjukan kembali tenang dengan gerak-gerak yang menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh. Penyelesaian dramatik tersebut memberikan kesan bahwa seluruh rangkaian ritual telah terlaksana dengan baik.

e. Dinamika

Dinamika Tari Menjemput Induk Padi dibentuk melalui perubahan tempo, tenaga, dan intensitas gerak selama pertunjukan berlangsung. Meskipun terdapat variasi

tempo, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika tari lebih dominan menggunakan tempo cepat, tekanan kuat, dan level sedang. Pada bagian pembuka tempo cenderung lambat untuk membangun suasana sakral, sedangkan pada bagian inti tempo meningkat menjadi lebih cepat sehingga menghadirkan kesan semangat dan penuh energi.

Selain tempo, dinamika juga terlihat dari penggunaan tenaga yang kuat maupun lembut sesuai karakter gerak. Perubahan dinamika tersebut membuat penyajian tari menjadi lebih menarik dan tidak monoton, sekaligus memperkuat penyampaian makna setiap adegan dalam pertunjukan.

f. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok pada Tari Menjemput Induk Padi menunjukkan hubungan antarpembari dalam membentuk kesatuan koreografi. Menurut hasil penelitian, komposisi kelompok yang digunakan terdiri atas serempak (*unison*), bergantian (*canon*), selang-seling (*alternate*), terpecah (*broken*), dan berimbang (*balance*). Variasi komposisi tersebut diterapkan pada tiga bagian penyajian tari, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Pada bagian awal, komposisi kelompok didominasi oleh bentuk terpecah (*broken*) dan selang-seling (*alternate*). Komposisi terpecah terlihat melalui perbedaan gerak dan posisi antara pembari laki-laki yang berperan sebagai pawang dengan pembari perempuan yang melambangkan padi. Sementara itu, komposisi selang-seling tampak pada gerak *melambai padi*, ketika setiap pembari melakukan gerak yang sama tetapi dengan hitungan yang berbeda sehingga menghasilkan kesan dinamis.

Pada bagian tengah, komposisi kelompok menjadi lebih beragam. Bentuk serempak (*unison*) digunakan pada beberapa ragam gerak, seperti *jalan beselang*, *tepuk unggeh 1*, *ngampun batang*, *alau unggeh*, *nyemani tuai 1*, *ngasing padi 2*, *tepuk unggeh 2*, *ngisa padi*, *pilin*, dan *lenggok dayang dani*. Selain itu, bentuk berimbang (*balance*) muncul pada gerak *sembai padi*, bentuk terpecah (*broken*) terdapat pada gerak *ngasing padi 1* dan

mengasung, sedangkan bentuk bergantian (*canon*) tampak pada gerak *mihik padi* dan *junjung*. Variasi komposisi tersebut memberikan kesan hidup sekaligus memperkuat alur dramatik tari.

Pada bagian akhir, komposisi kelompok kembali didominasi oleh bentuk serempak (*unison*), selang-seling (*alternate*), dan terpecah (*broken*). Bentuk serempak digunakan pada gerak *beselang*, *tanam benih*, *glitik unggeh*, *lintang bebaleh*, *hentak tanah*, *kibas jerami*, *langkah step*, *nyemani tuai 2*, *kisaran*, *menjunjung padi*, *memilieh pucuk emas*, dan *tegak besamo*. Bentuk selang-seling terlihat pada gerak *kaut padi*, sedangkan bentuk terpecah terdapat pada gerak *menyudo sawah*. Keseluruhan komposisi tersebut membangun penyajian tari yang harmonis dan memperkuat makna ritual penjemputan induk padi.

g. Musik

Musik pada Tari Menjemput Induk Padi berfungsi sebagai pendukung gerak sekaligus pembangun suasana pertunjukan. Iringan musik tidak hanya mengatur tempo dan ritme gerak penari, tetapi juga memperkuat karakter setiap bagian tari sehingga makna ritual dapat tersampaikan kepada penonton. Penggunaan musik disesuaikan dengan perkembangan dramatik tari, mulai dari suasana sakral pada bagian awal, meningkat pada bagian klimaks, hingga berakhir dengan suasana bahagia dan penuh rasa syukur.

Alat musik yang digunakan terdiri atas gendang dap (gendang Melayu), gendang tabuh (tambua), gong, canang, kelintang kayu, kompong, akordion, biola, suling, dan bass. Perpaduan alat musik tradisional dengan beberapa instrumen modern menghasilkan iringan yang tetap mencerminkan karakter budaya Melayu Jambi sekaligus mendukung dinamika pertunjukan Tari Menjemput Induk Padi.

h. Perlengkapan

Perlengkapan dalam Tari Menjemput Induk Padi meliputi kostum, properti, dan tata rias. Ketiga unsur tersebut berfungsi mendukung penyajian tari serta memperkuat karakter dan suasana yang ingin ditampilkan.

Kostum yang digunakan disesuaikan dengan pakaian adat Melayu Jambi. Penari perempuan mengenakan baju kurung Melayu Jambi, kain batik Jambi, serta tengkuluk sebagai penutup kepala. Sementara itu, penari laki-laki menggunakan baju kurung tanggung berlengan panjang, celana hitam, kain batik Jambi, dan pengikat kepala. Pemilihan kostum tersebut bertujuan memperkuat identitas budaya yang menjadi dasar penciptaan tari.

Properti yang digunakan terdiri atas tunam, kain tujuh warna, dan kendi. Tunam merupakan properti utama yang tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan karena menjadi simbol penting dalam ritual penjemputan induk padi. Kain tujuh warna digunakan sebagai bagian dari perlengkapan ritual, sedangkan kendi dipercaya masyarakat Rantau Panjang sebagai simbol "dewi padi" yang melambangkan kesuburan dan keberkahan hasil panen.

Tata rias pada penari perempuan menggunakan rias cantik dengan sentuhan lembut dan anggun untuk menggambarkan keindahan perempuan Melayu Jambi. Sementara itu, penari laki-laki menggunakan rias natural agar karakter maskulin sebagai pawang tetap terlihat. Tata rias tersebut tidak hanya memperindah penampilan penari, tetapi juga berfungsi memperjelas ekspresi, memperkuat karakter, serta mendukung suasana sakral dalam pertunjukan Tari Menjemput Induk Padi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati merupakan tari kreasi baru yang berangkat dari tradisi ritual penjemputan induk padi masyarakat Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Ritual tersebut dijadikan sumber ide penciptaan tari melalui proses pengembangan yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan Tari Menjemput Induk Padi tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan.



Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses koreografi Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati telah melalui tahapan tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono. Tema tari bersumber dari ritual penjemputan induk padi masyarakat Desa Rantau Panjang, kemudian dikembangkan melalui eksplorasi gerak aktivitas bertani hingga menghasilkan bentuk gerak yang telah mengalami stilisasi. Keempat tahapan tersebut tampak pada proses penciptaan Tari Menjemput Induk Padi. Tema tari bersumber dari tradisi penjemputan induk padi yang mengandung nilai religius, rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Selanjutnya, tema tersebut dikembangkan melalui tahap eksplorasi dengan mengamati aktivitas masyarakat ketika melakukan ritual serta berbagai gerak dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan bertani. Gerak-gerak hasil eksplorasi kemudian dikembangkan melalui improvisasi sehingga menghasilkan bentuk gerak baru yang memiliki nilai estetis tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Tahap akhir berupa komposisi dilakukan dengan menyusun seluruh unsur tari menjadi sebuah pertunjukan yang utuh melalui pengaturan gerak, pola lantai, dinamika, musik, kostum, tata rias, dan properti.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk koreografi Tari Menjemput Induk Padi telah memenuhi unsur-unsur koreografi sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono. Unsur gerak yang digunakan merupakan hasil stilisasi dari aktivitas ritual penjemputan induk padi dan kegiatan masyarakat di sawah. Gerak-gerak tersebut disusun menjadi beberapa ragam gerak yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan penyajian yang utuh. Selain memiliki fungsi estetis, setiap gerak juga mengandung makna simbolis yang menggambarkan proses penjemputan induk padi sebagai lambang kesuburan dan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen.

Desain atas dan desain lantai menjadi unsur yang memperkuat penyajian Tari Menjemput Induk Padi. Penggunaan berbagai desain atas seperti garis lurus, lengkung, bersudut, horizontal, vertikal, tinggi, sedang, rendah, datar, dan kontras memberikan variasi visual sehingga pertunjukan tidak terlihat monoton. Sementara itu,

penggunaan berbagai pola lantai mampu menciptakan perpindahan formasi yang teratur dan memperjelas hubungan antarpeneri selama pertunjukan berlangsung. Pergantian pola lantai juga mendukung perkembangan dramatik tari sehingga setiap bagian memiliki karakter penyajian yang berbeda.

Desain dramatik dalam Tari Menjemput Induk Padi disusun melalui tiga bagian, yaitu pembuka, bagian inti, dan penutup. Ketiga bagian tersebut membentuk alur dramatik yang jelas, dimulai dari persiapan ritual, proses penjemputan induk padi, hingga ungkapan rasa syukur setelah ritual selesai dilaksanakan. Perubahan tempo, tenaga, dan intensitas gerak pada setiap bagian membentuk dinamika pertunjukan yang mampu membangun suasana sakral sekaligus menghadirkan klimaks pada bagian inti.

Komposisi kelompok yang terdiri atas bentuk unison, canon, alternate, broken, dan balance menunjukkan kemampuan koreografer dalam mengolah hubungan antarpeneri sehingga menghasilkan penyajian yang dinamis. Pergantian komposisi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai variasi visual, tetapi juga memperjelas peran masing-masing peneri dalam menggambarkan tokoh pawang dan simbolisasi padi. Dengan demikian, hubungan antarpeneri mampu membangun kesatuan bentuk yang mendukung penyampaian tema tari.

Musik, tata rias, kostum, dan properti juga menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan koreografi Tari Menjemput Induk Padi. Penggunaan alat musik tradisional Melayu Jambi yang dipadukan dengan beberapa instrumen modern mampu memperkuat suasana pertunjukan tanpa menghilangkan identitas budaya daerah. Kostum dan tata rias yang mengacu pada budaya Melayu Jambi mempertegas karakter peneri, sedangkan penggunaan tunam, kain tujuh warna, dan kendi menjadi simbol utama yang memperkuat makna ritual penjemputan induk padi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati merupakan karya tari kreasi yang berhasil mentransformasikan tradisi masyarakat ke dalam bentuk seni pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Melalui proses koreografi

yang sistematis dan didukung oleh unsur-unsur koreografi yang saling berkaitan, tari ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya masyarakat Kabupaten Merangin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari Menjemput Induk Padi merupakan tari kreasi karya Ira Irmawati yang diciptakan pada tanggal 23 Juli 2017. Tari ini berlandaskan pada tradisi dan warisan budaya masyarakat Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sumber gerak tari berasal dari aktivitas masyarakat ketika melaksanakan prosesi penjemputan induk padi sebelum panen di *umo* (sawah), yang mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Tari ini diciptakan sebagai bentuk transformasi tradisi ke dalam seni pertunjukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, religius, dan rasa syukur yang terkandung dalam ritual tersebut.

Tari Menjemput Induk Padi ditarikan oleh 7 orang penari yang terdiri atas penari laki-laki dan penari perempuan, sehingga mampu membangun komposisi kelompok yang mendukung penyajian koreografi secara utuh. Proses koreografi Tari Menjemput Induk Padi meliputi empat tahapan, yaitu tema atau ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tema tari berasal dari ritual penjemputan induk padi yang menjadi tradisi masyarakat sebelum melaksanakan panen. Tahap eksplorasi dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas masyarakat dan unsur-unsur ritual yang kemudian dikembangkan menjadi ragam gerak tari. Tahap improvisasi menghasilkan variasi gerak yang memiliki nilai estetis tanpa menghilangkan makna simbolis, sedangkan tahap komposisi menyusun seluruh unsur tari menjadi sebuah pertunjukan yang utuh.

Bentuk koreografi Tari Menjemput Induk Padi terdiri atas 11 ragam gerak pada penari laki-laki dan 34 ragam gerak pada penari perempuan yang telah mengalami proses stilisasi. Selain itu, tari ini memiliki desain atas, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, musik, tata rias, kostum, dan properti yang saling mendukung terbentuknya penyajian tari secara

utuh. Gerak-gerak yang digunakan merupakan hasil stilisasi dari aktivitas masyarakat dalam ritual penjemputan induk padi. Desain atas, desain lantai, dinamika, dan komposisi kelompok disusun secara harmonis sehingga mampu membangun alur dramatik pertunjukan. Musik yang menggunakan perpaduan alat musik tradisional Melayu Jambi dan beberapa instrumen modern berfungsi memperkuat suasana tari, sedangkan kostum, tata rias, serta properti berupa tunam, kain tujuh warna, dan kendi menjadi unsur pendukung yang mempertegas karakter dan makna ritual dalam pertunjukan.

Secara keseluruhan, Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati telah memenuhi unsur-unsur koreografi sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono. Melalui proses koreografi yang sistematis serta penyusunan unsur-unsur koreografi yang saling berkaitan, tari ini tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya tari kreasi, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya masyarakat Kabupaten Merangin.

Dengan demikian, Tari Menjemput Induk Padi karya Ira Irmawati merupakan karya tari kreasi yang memenuhi unsur-unsur koreografi menurut Soedarsono serta berfungsi sebagai media pelestarian budaya masyarakat Kabupaten Merangin.

DAFTAR PUSTAKA

- Triatmi, S. V., dkk. (2025). Kajian Biografi: Darwis Loyang Sebagai Tokoh Tari Melayu Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 605-6017.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Kasman, S., Pratiwi, Y. E., Febrianty, S. D., Yusnelli, Y., Nofridayati, N., & Adiani, N. (2023). *Universalisme Kesenian*. CV. Gita Lentera
- Murgiyanto, Sal. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nerosti. (2024). *Kajian Tari dari Perspektif Tekstual dan Kontekstual*. Depok: Rajawali Pers
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,



Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan
Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari
Indonesia (ASTI)

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta